

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara filosofi, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Sadjad (2010) mengungkapkan bahwa pembentukan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidate agriculture*), sehingga bisa berproduksi secara optimal dan efisien. Sebab dengan pertanian terkonsolidasi dalam kelompok tani, pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan secara bersama. Dengan demikian, volume sarana produksi yang diberi dari volume hasil yang dijual menjadi lebih besar, sehingga biaya pengadaan per satuan sarana dan per satuan hasil menjadi lebih rendah. Resionalisasi usaha tani yang mengejar efisiensi dan nilai tambah ini akan mereduksi petani tradisional. Darajat (2011), mengungkapkan bahwa kelompok tani merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Subyek pembangunan pertanian salah satunya adalah masyarakat petani (kelompok tani). Sebagai salah satu komponen dalam sistem pembangunan pertanian, maka peran kelompok sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Petani harus berkelompok, mengingat usahatani pada umumnya dihadapkan pada banyaknya intervensi dari lingkungannya. Perlu di ingat bahwa semua yang mengintervensi usahatani tersebut pada dasarnya adalah sebuah lembaga (Pangarsa, 2006). Karena yang mengintervensi adalah lembaga maka usahatani yang diusahakan secara individu kurang tawar, karena petani berhadapan dengan lembaga yang jauh lebih kuat. Untuk itu usahatani harus diperkuat untuk menghadapi lingkungan yang mempengaruhinya. Upaya penguatan kelompok tani harus menyentuh tiga aspek yaitu, kelompok sebagai media belajar, sebagai unit produksi dan sebagai lembaga ekonomi (Pangarsa, 2006).

Keberadaan kelompok tani merupakan salah satu potensi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dalam menjalin kerjasama anggotanya dan kemampuan kerjasama anggota kelompoknya. Melalui kelompok tani, proses pelaksanaan kegiatan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama, akan mampu merubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi menjadi sistem pertanian yang maju.

Agar peranan kelompok tani dapat berlangsung dengan baik maka kelompok tani diarahkan untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti menetapkan kesepakatan-kesepakatan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta penerapan sanksi bagi anggota yang melanggarnya, melaksanakan pembagian tugas, baik pengurus maupun seluruh anggota kelompok sehingga anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok, menghimpun dana anggota kelompok untuk kegiatan rutin, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu diantara anggota kelompok (Huraerah dan Purwanto, 2006).

Cabai merah adalah komoditas hortikultura yang penting, tetapi produksinya baik kuantitas maupun kualitas masih rendah. Cabai merah bagi masyarakat sudah tidak asing lagi, hampir semua orang sudah mengenal tanaman ini. Dalam kehidupan sehari-hari cabai merah memegang peranan yang penting, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga, peranan cabai merah juga dapat memenuhi gizi masyarakat, selain itu cabai merah jika dibudidayakan dengan tujuan untuk nilai bisnis tentunya bisa menembus pasaran dengan mudah, hal ini dikarenakan oleh semua unsur masyarakat tentunya membutuhkan tanaman ini terutama untuk bahan konsumsi rumah tangga (Andoko, 2007 : 1).

Produksi cabai merah di Provinsi Gorontalo tahun 2013 mencapai 12.782 ton, dan hasil dari petani untuk memenuhi selain pasar Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulsel, Sulteng, Jawa Timur samapai Kalimantan, sementara level harga di Provinsi Gorontalo antara Rp 10.000-Rp 40 ribu per kilogram. Luas area cabai varieas ini di Provinsi Gorontalo sekarang mencapai 2.296 hektar, dan rata-rata produksinya berkisar 10-15 ton per ha lebih tinggi dibandingkan cabai

merah lainnya yakni hanya 10-12 ton per ha. Sementara dari segi budayanya dinilai lebih memberi peluang besar pada petani dari pada jenis cabai merah lainnya (BPS Provinsi Gorontalo 2013 : 141).

Di Kabupaten Gorontalo, perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman cabai juga dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas cabai, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang didukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam cabai. Selain itu pada usahatani cabai sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : (1) fluktuasi harga yang tajam, (2) modal petani yang terbatas, (3) kepastian supply cabai merah. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian. Di Kabupaten Gorontalo cabai merah juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi cabai pada tahun 2012 mencapai 3,450 ton, kemudian pada tahun 2013 mencapai 688 ton (BPS Kabupaten Gorontalo 2013 : 142).

Pada umumnya petani cabai merah di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo telah bercocok tanam sejak awal adanya pemukiman di wilayah ini, hal ini ditunjang oleh ketersediaan lahan dan iklim penghujan yang cukup baik, adapun luas panen cabai merah di Kecamatan Dungaliyo yaitu 47 hektar, namun keterbatasan faktor-faktor produksi berdampak pada produktivitas (hasil produksi) komoditi cabai merah yang rendah berdampak pada pendapatan petani sehingga pula berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang ada di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan anggota kelompok tani cabai merah di Desa Ambara Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimana pengaruh peran kelompok tani cabai merah terhadap pendapatan anggota kelompok tani di Desa Ambara Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan anggota kelompok tani cabai merah di Desa Ambara Kecamatan Gorontalo.
2. Mengetahui pengaruh peran kelompok tani cabai merah terhadap pendapatan anggota kelompok tani di Desa Ambara Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah daerah, diharapkan dapat menjadi masukan, tambahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta kebijakan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang untuk perbaikan dan pengembangan pertanian.
2. Mahasiswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberi gambaran yang jelas bagaimana peran kelompok tani.
3. Bagi kelompok tani, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus kelompok tani hortikultura khususnya tanaman cabai merah di Desa Ambara Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.